

From Awareness to Action: Model Pendampingan Generasi Muda dalam Gerakan Pencegahan HIV/AIDS

Nurussyariah Hammado¹, Mujahidah Yunus², Nurul Athirawanty Afany³, Yusmaniah Hala⁴,
Yusnaeni Yusuf⁵

¹⁻⁵ Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Makassar FMIPA Universitas Negeri Makassar

Email: yusnaeni.yusuf@unm.ac.id

*Corresponding author: Yusnaeni Yusuf⁵

ABSTRAK

Latar belakang kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan preventif merupakan tantangan utama dalam pencegahan HIV/AIDS di kalangan generasi muda. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan efektivitas sebuah model pendampingan yang dirancang untuk mentransformasi kesadaran (*awareness*) menjadi tindakan nyata (*action*) dalam pencegahan HIV/AIDS. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap utama: **(1) Tahap Awareness** (peningkatan pemahaman melalui penyuluhan interaktif mengenai HIV/AIDS, kesehatan reproduksi, dan mitigasi stigma), **(2) Tahap Empowerment** (pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal peserta mahasiswa), dan **(3) Tahap Action** (pendampingan dalam merancang dan melaksanakan kampanye kecil-kecilan di lingkungan media sosial mahasiswa). Peserta kegiatan berjumlah 30 orang mahasiswa dari STIEM BONGAYA. Keberhasilan program terletak pada dua metode utama. Pertama, edukasi dan sosialisasi yang partisipatif dan kontekstual, kepada peserta/mahasiswa. Kedua, pelatihan komunitas pemuda/kader yang tidak hanya membekali pemahaman mendalam tetapi juga keterampilan praktis menjadi peer educator, teknik komunikasi, pembuatan materi, dan simulasi. Simpulan dari program ini adalah model pendampingan berkelanjutan yang memadukan edukasi, pemberdayaan, dan aksi nyata terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan tetapi juga dalam mendorong agensi kaum muda (mahasiswa) sebagai agen perubahan aktif dalam gerakan pencegahan HIV/AIDS. Model ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai setting komunitas pemuda.

Kata kunci: HIV/AIDS, Pencegahan, Generasi Muda, Pendampingan, Peer Educator, Awareness to Action.

ABSTRACT

The gap between knowledge and preventive action remains a major challenge in HIV/AIDS prevention among the younger generation. This community service program aims to describe the implementation and effectiveness of a mentoring model designed to transform awareness into concrete action in HIV/AIDS prevention. The implementation method consists of three main stages: (1) the Awareness Stage (enhancing understanding through interactive sessions on HIV/AIDS, reproductive health, and stigma mitigation), (2) the Empowerment Stage (training in interpersonal communication skills for student participants), and (3) the Action Stage (mentoring students in designing and carrying out small-scale campaigns within their social media environments). The activity involved 30 students from STIEM BONGAYA. The success of the program lies in two key approaches. First, participatory and contextual educational outreach to the students. Second, youth/peer cadre training that not only equips participants with in-depth knowledge but also practical skills to become peer educators, including communication techniques, material development, and simulations. The program concludes that this sustained mentoring model—integrating education, empowerment, and real action—proves effective not only in increasing knowledge but also in fostering youth agency as active change agents in the movement to prevent HIV/AIDS. This model is recommended for wider application across various youth community settings.

Keywords: HIV/AIDS, Prevention, Youth, Mentoring, Peer Educator, Awareness to Action.

1. PENDAHULUAN

Generasi muda adalah bagian penting dalam pembangunan suatu bangsa, agen perubahan yang memiliki potensi besar dalam mempengaruhi arah perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, kemajuan teknologi dan globalisasi, generasi muda juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya yaitu penyebaran penyakit HIV/AIDS. HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus, sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS singkatan dari Acquired Immune Deficiency Syndrome. AIDS muncul setelah virus (HIV) menyerang sistem kekebalan tubuh selama lima hingga sepuluh tahun atau lebih. Sistem kekebalan tubuh menjadi lemah, dan satu atau lebih penyakit dapat timbul karena lemahnya sistem kekebalan tubuh tadi maka beberapa penyakit bisa menjadi lebih berat daripada biasanya. Penyakit ini semakin mengkhawatirkan karena dapat terjadi pada siapa saja, tanpa mengenal batasan usia, jenis kelamin, maupun status sosial. (1)(2)(3)

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global dan merupakan tantangan dalam mencapai SDGs 2030. Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO (World Health Organization), secara global, 39,9 juta (36,1 – 44,6 juta) orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023. Diperkirakan 0,6 % (0,6 – 0,7 %) orang dewasa berusia 15 – 49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV. Perhitungan estimasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, jumlah **Orang dengan HIV (ODHIV)** sebanyak 543.100 lebih rendah dari estimasi yang dilakukan pada tahun 2016. Kasus HIV/AIDS tahun 2024 di Sulawesi Selatan hingga 2000 kasus, dimana kota Makassar menjadi daerah dengan jumlah kasus tertinggi di Sulawesi Selatan yaitu 702 kasus(4)(5)(6)

Mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah mahasiswa STIEM BONGAYA yang merupakan masyarakat generasi muda di wilayah kota Makassar, dimana wilayah tersebut masih menghadapi tingginya angka penularan HIV/AIDS. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Makassar, angka kasus HIV/AIDS di kalangan remaja dan pemuda menunjukkan kecenderungan meningkat. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kasus HIV/AIDS di kalangan generasi muda adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai pencegahan HIV/AIDS serta adanya stigma negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Banyak di antara mereka yang masih terjebak dalam mitos dan informasi yang tidak akurat terkait dengan penyakit ini, sehingga menyebabkan ketakutan berlebihan, diskriminasi, dan penghindaran terhadap ODHA. (4)(6). Dengan tingkat pengangguran yang tinggi, banyak pemuda yang terjerumus dalam perilaku berisiko, seperti hubungan seks bebas dan penggunaan narkoba, yang semakin memperbesar peluang terjadinya penularan HIV. (7)

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran generasi muda dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku positif di kalangan pemuda, sehingga dapat menurunkan angka penularan HIV/AIDS di wilayah ini. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan ini adalah:

- Meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pencegahan, dan pentingnya tes HIV.
- Mengurangi stigma terhadap ODHA melalui edukasi dan sosialisasi kesadaran yang berbasis pada informasi yang akurat dan berbasis bukti.
- Memberikan keterampilan kepada pemuda agar dapat berperilaku hidup sehat dan menghindari perilaku berisiko tinggi, seperti seks bebas dan penggunaan narkoba.
- Mendorong terbentuknya kelompok-kelompok pemuda yang dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS kepada teman sebaya dan masyarakat luas.

Kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat yang lebih luas, yaitu untuk memberdayakan masyarakat melalui pemberian pengetahuan relevan yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam rangka menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari diskriminasi terhadap ODHA.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pencegahan HIV/AIDS di kalangan generasi muda yang perlu menjadi prioritas untuk ditangani dalam kegiatan ini, yaitu edukasi dan sosialisasi/penyuluhan kesehatan terkait penyakit HIV/ AIDS. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran di kalangan generasi muda tentang HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pencegahan, dan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Berikut permasalahan prioritasnya, yaitu:

1. Pengetahuan yang terbatas tentang HIV/AIDS

Banyak pemuda di Makassar yang tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara penularan HIV, pentingnya tes HIV, serta langkah-langkah pencegahan yang bisa diambil untuk mengurangi risiko.

2. Mitos dan stigma terkait HIV/AIDS

Generasi muda sering terjebak dalam informasi yang salah/keliru atau tidak akurat mengenai HIV/AIDS yang menyebabkan mereka takut dan menghindari ODHA. Hal ini dapat meningkatkan diskriminasi dan ketidakpedulian terhadap penyebaran informasi yang benar tentang penyakit ini.

3. Kurangnya motivasi pemuda untuk ikut berperan aktif dalam penyuluhan

Banyak pemuda yang belum menyadari pentingnya peran mereka dalam pencegahan HIV/AIDS dan menganggap hal ini bukan masalah utama yang perlu diperhatikan.

Adapun solusi yang ditawarkan berdasarkan permasalahan di atas, yaitu:

1. Menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dengan menggunakan materi yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari pemuda. Materi ini akan mencakup fakta tentang HIV/AIDS dan menghilangkan mitos yang beredar.
2. Menyelenggarakan pelatihan kader pemuda yang membekali pemuda dengan pengetahuan yang benar tentang HIV/AIDS serta keterampilan untuk menjadi penyuluh yang efektif dan meningkatkan motivasi mereka untuk menyebarkan informasi ke masyarakat dan menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam pengabdian masyarakat dengan judul "Generasi Muda Peduli: Bersama Mencegah HIV/AIDS", kami merancang metode pelaksanaan yang melibatkan beberapa tahapan kunci untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode ini mencakup edukasi dan sosialisasi/penyuluhan dan pelatihan komunitas pemuda/kader yang aktif dalam menyebarkan informasi pencegahan HIV/AIDS. Setiap tahapan dirancang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra sasaran secara sistematis.

1. Edukasi dan sosialisasi/penyuluhan

- a. Tujuan
- b. Langkah-langkah
 - 1) Identifikasi Mitra, Mengidentifikasi mitra yang akan terlibat yaitu sekolah, kampus, komunitas masyarakat
 - 2) Pertemuan Awal, Mengadakan pertemuan dengan pemangku kepentingan untuk menjelaskan tujuan pengabdian.
 - 3) Rencana Sosialisasi, Menyusun rencana sosialisasi yang mencakup jadwal, lokasi, dan materi yang akan disampaikan.

2. Pelatihan pada Mahasiswa

- a. Tujuan
- b. Langkah
 - 1) Pelatihan Dasar HIV/AIDS
 - 2) Teknik Penyuluhan
 - 3) Pembuatan Materi Penyuluhan
 - 4) Role-Play dan Simulasi

Mahasiswa yang terlibat dalam program ini akan mendapatkan pengakuan SKS sesuai dengan partisipasi mereka dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan yang dilakukan, seperti edukasi, sosialisasi, dan evaluasi, akan diakui sebagai pengalaman belajar praktis yang berharga. Dengan metode pelaksanaan yang sistematis dan terencana, diharapkan program ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pencegahan HIV/AIDS di kalangan generasi muda dan masyarakat luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan edukasi dan sosialisasi yang digunakan dalam program ini dirancang untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah. Aspek yang mendukung adalah:

- a) Pada Tahap Identifikasi Mitra,

Proses pemetaan yang cermat terhadap kampus, adalah tahap yang membutuhkan intervensi terbukti menjadi kunci keberhasilan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based participatory research (CBPR)* yang menekankan pada keterlibatan aktif komunitas sejak tahap perencanaan. Dengan melibatkan mitra yang tepat, program dapat menyentuh audiens yang paling rentan dan membutuhkan, sehingga meningkatkan relevansi dan efektivitas intervensi.

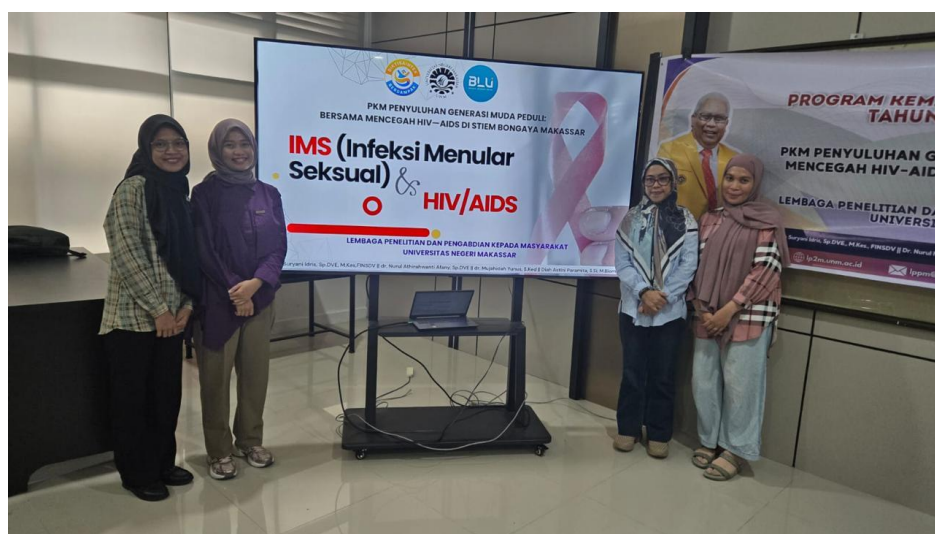
b) Tahap Pertemuan Awal dengan para pemangku kepentingan (dosen)

Faktor penentu dalam membangun komitmen dan kepemilikan (*ownership*) bersama. Pertemuan ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menjadi forum untuk menyelaraskan ekspektasi, memahami dinamika internal mitra, dan mengidentifikasi hambatan potensial. Menurut teori Stakeholder Engagement, keterlibatan pemangku kepentingan sejak dini secara signifikan meningkatkan keberlanjutan program karena mereka merasa menjadi bagian dari solusi.

c) Tahap Perencanaan Sosialisasi

Tahap ini memungkinkan tim untuk menyesuaikan materi dan metode penyampaian dengan karakteristik audiens masing-masing mitra. Materi untuk mahasiswa, misalnya, lebih banyak menggunakan studi kasus dan permainan peran (*role-play*). (8) Program pencegahan HIV/AIDS yang context-specific dan age-appropriate memiliki tingkat efektivitas 40% lebih tinggi dibandingkan program yang bersifat umum. Keberhasilan kegiatan ini berdasarkan pada dua faktor yakni:

1. Kampanye media sosial berupa poster digital (Gambar 1) dan video pendek berisi info kesehatan yang disebar melalui Instagram dan WhatsApp Group. Pembuatan Materi Penyuluhan yang kreatif dan relevan memungkinkan para kader untuk menjangkau teman sebaya melalui saluran yang mereka gunakan sehari-hari, seperti media sosial (Instagram, TikTok), poster digital, dan konten visual. Proses co-creation dalam membuat materi ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak ketinggalan zaman dan sesuai dengan "bahasa" anak muda, sehingga tidak dianggap sebagai kampanye yang kaku dan top-down. Pelatihan Dasar HIV/AIDS berhasil membekali kader dengan pemahaman komprehensif yang akurat, mengoreksi banyak miskonsepsi yang beredar. Pemahaman yang mendalam ini sangat krusial karena kader tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga sumber rujukan yang terpercaya. Pelatihan Teknik Penyuluhan mengajarkan kader bagaimana menyampaikan informasi sensitif dengan bahasa yang mudah diterima dan tidak menghakimi. Keterampilan komunikasi interpersonal dan empati menjadi fokus utama. Kemampuan ini sangat vital mengingat isu HIV/AIDS sarat dengan stigma, dan pendekatan yang keliru justru dapat mengalienasi kelompok sasaran. Pelatihan ini mengadopsi prinsip *youth-friendly services* yang direkomendasikan oleh WHO (2023) untuk meningkatkan penerimaan informasi di kalangan muda.



Gambar 1. Pembuatan poster digital bagi peserta

2. Melakukan role-play atau drama singkat tentang cara menolak tekanan sosial untuk melakukan perilaku berisiko. Sesi Role-Play dan Simulasi menjadi puncak dari pelatihan, di mana kader dapat

mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam skenario yang menyerupai kondisi nyata. Simulasi menangani pertanyaan-pertanyaan sulit atau menangani situasi penuh stigma berhasil meningkatkan kepercayaan diri kader. Menurut teori Experiential Learning oleh Kolb (1984), pembelajaran melalui pengalaman langsung (*concrete experience*) dan refleksi (*reflective observation*) adalah cara paling efektif untuk menginternalisasi keterampilan baru.

Keberhasilan program ini membuktikan bahwa pendekatan “From Awareness to Action” efektif dalam mentransformasi pengetahuan pasif menjadi aksi kolektif yang nyata (Gambar 2). Keunggulan model ini terletak pada desainnya yang berkelanjutan dan partisipatif. Tahap Awareness berhasil membangun fondasi pengetahuan yang benar dan mengikis stigma. Tahap Empowerment tidak hanya memberikan keterampilan tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta untuk menjadi agen perubahan. Yang paling krusial adalah Tahap Action, di mana mahasiswa tidak lagi menjadi sekedar peserta tetapi subjek pencegahan. Proses pendampingan dalam merancang aksi memastikan bahwa inisiatif yang lahir adalah *bottom-up*, sesuai dengan konteks dan kebutuhan lingkungan mereka sendiri, sehingga lebih *sustainable* (9). Pelatihan kader merupakan inti dari strategi keberlanjutan program. **Melalui pelatihan ini, program tidak berakhir dengan serah terima materi, tetapi menciptakan multiplier effect di mana para peserta mahasiswa menjadi kader yang terlatih akan terus menyebarkan informasi yang benar kepada jaringan sebaya mereka.** Kendala yang dihadapi adalah waktu pendampingan yang terbatas dan tantangan dalam mengukur dampak jangka panjang dari aksi-aksi yang telah dibuat.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, program ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan generasi muda terutama mahasiswa STIEM BONGAYA mengenai pencegahan HIV/AIDS. Lebih penting lagi, pendekatan “From Awareness to Action” melalui model pendampingan yang terdiri dari tiga tahap inti (Awareness, Empowerment, dan Action) berhasil mentransformasi pengetahuan pasif menjadi aksi nyata dan berkelanjutan. Program ini juga berhasil menciptakan *multiplier effect* dari kampanye media sosial, dan grup dukungan sebaya (WA Grup). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak lagi menjadi objek pencegahan, tetapi telah berperan sebagai subjek atau agen perubahan aktif di komunitas mereka. Dengan demikian, model pendampingan yang diterapkan telah menjawab tantangan klasik dalam program pencegahan HIV/AIDS, yaitu menjembatani kesenjangan (*gap*) antara kesadaran (*awareness*) dan tindakan (*action*). Model ini terbukti efektif, replicable, dan dapat diadaptasi untuk setting komunitas lainnya dalam upaya memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pencegahan HIV/AIDS di kalangan generasi muda.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Atas nama Tim Dosen Pengabdian Universitas Negeri Makassar, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesempatan, kepercayaan, dan dukungan penuh yang telah Bapak/Ibu berikan kepada kami sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan lancar dan sukses. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Negeri Makassar atas kebijakan pendanaan dan fasilitas yang mendukung terlaksananya Tridharma Perguruan Tinggi. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga LP2M UNM atas pendanaan, bimbingan teknis, dan koordinasi yang baik sehingga program pengabdian ini dapat terwujud.

Kesempatan ini telah menjadi wadah yang sangat berharga bagi kami untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi langsung kepada masyarakat. Semoga hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi kemajuan Pendidikan. Kami berharap sinergi positif ini dapat terus berlanjut di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Kristoni N, Astuti I. Mengenal HIV & AIDS. <https://www.researchgate.net/publication/337049851> [Internet]. 2019;(June):80. Available from: https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrx.HbEF99k5iQFLgRP5At;_ylu=Y29sbwMEcG9zAzUEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1692371012/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fwww.who.int%2Fnews-room%2Ffact-sheets%2Fdetail%2Fhiv-aids/RK=2/RS=bB8wb4.Rwts28NCVTQ1vv31uJ4Y-
- Suryono S, Nasronudin N. Clinical Description and Diagnosis of HIV/AIDS. *Indones J Trop Infect Dis*. 2015;5(1):23.
- Sued O, Grosso TM. Pathophysiology of HIV and strategies to eliminate AIDS as a public health threat. *Viral Infections and Antiviral Therapies*. 2022. 339–376 p.
- Darmawan BA, Permatasari I. Upaya Penurunan stigma Dan Diskriminasi Terhadap ODHA Menuju Indonesia Bebas HIV/AIDS 2030. *Fac Public Heal Univ Indones* [Internet]. 2022;(December). Available from: <https://www.researchgate.net/publication/366658016>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI. 2023. Laporan Tahunan HIV/AIDS 2022.
- WHO. WHO. 2023 [cited 2025 Mar 8]. HIV. Available from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids>
- UNAIDS. Mengakhiri Ketidaksetaraan Mengakhiri Aids. Strategi Aids Global 2021-2026. United Nation AIDS [Internet]. 2023; Available from: <https://data.unaids.org/pub/>
- Swinkels HM, Huynh K, Gulick PG. HIV Prevention. [Updated 2024 Jan 10]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2025 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470281/>
- Panda, B. and B.K. Pattnaik (2005). Effectiveness of grassroots NGOs: An empirical exploration. *Man & Development*, June, 39–66.